

## Pengaruh Pelatihan Penilaian Praktik Seni Budaya Berbasis Pergelaran bagi Guru Seni Budaya SMK di Salatiga

Rosalia Meita Widhiardanti<sup>1</sup>, Ade Iriani<sup>1</sup>, Wasitohadi<sup>1</sup>

Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

### ABSTRACT

**The Training Effect on the Assessment Practice of Performance-Based Cultural Arts for Vocational Art and Culture Teachers in Salatiga.** Art education is one of the major determinants in improving the skills of 21st-century students. Various assessment in art education is held to create active and creative students, one of them is the performance-based arts and culture assessment. Teachers have limited ability and a lack of learning resources, so the implementation in several schools has not been implemented and is not running effectively and efficiently. Therefore, teachers need reinforcement in the form of training. This study aims to see the effect of the assessment training of practicing the performance-based art and culture for arts and culture of vocational teachers. The training was limited to a small sample of five arts and cultural teachers from SMKN 1, SMKN 2, SMKN 3, SMK Bhakti Nusantara Salatiga. The research used quantitative research with a pre-experimental of One Group Pretest Posttest Design with data collection techniques in interviews, documentation studies, and tests. Interviews and documentation studies were conducted to analyze the needs for the training carried out. The test measures the teacher's understanding and knowledge of the material by giving a pretest and a posttest. Quantitative descriptive techniques processed the data analysis technique by conducting the Normality Test and the Paired Samples T-Test. The results showed that the value of sig. (2-tailed) is 0.012 ( $< 0.050$ ), meaning that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Therefore, there is an increase in competence before and after the training is carried out.

Keywords: assessment; practice of performance-based; performing arts; art and culture teacher; SMK Salatiga

### ABSTRAK

Pendidikan seni menjadi salah satu penentu penting dalam meningkatkan keterampilan peserta didik abad 21. Berbagai asesmen dalam pendidikan seni dilaksanakan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dan kreatif, salah satunya dengan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan. Kondisi saat ini masih terbatasnya kemampuan guru dan kurangnya sumber belajar bagi guru sehingga pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan di beberapa sekolah belum terlaksana dan lainnya belum berjalan secara efektif dan efisien. Maka, guru seni budaya membutuhkan penguatan berupa pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan bagi guru seni budaya SMK di Salatiga. Pelatihan dilaksanakan secara terbatas dengan sampel kecil berjumlah 5 orang guru seni budaya yang berasal dari SMKN 1 Salatiga, SMKN 2 Salatiga, SMKN 3 Salatiga, SMK Bhakti Nusantara Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif dengan metode *pre experimental* model *One Group Pretest Posttest Design*, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, studi dokumentasi dan tes. Wawancara dan studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pelatihan yang dilaksanakan. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan guru terhadap penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data diolah dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan melakukan Uji Normalitas dan Uji Beda *Paired Samples T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.012 ( $< 0.050$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jalan Diponegoro No.52-60, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711. *E-mail*: meita.rosalia@gmail.com; *HP*: 082329496761.

diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*, sehingga terdapat peningkatan kompetensi antara sebelum dan sesudah pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran.

Kata kunci: penilaian; praktik berbasis pergelaran; guru seni budaya; SMK Salatiga

## Pendahuluan

Seni terbentuk berdasarkan interaksi antara kehidupan manusia dengan lingkungan sekitarnya, tidak hanya berdasarkan pengalaman manusia saja namun terbentuk dari hasil kehidupan sehari-hari. Seni erat kaitannya dengan budaya karena seni memiliki interaksi secara multidimensi dengan budaya yang diproduksi antara hubungan manusia dengan masyarakat (Thi, 2020). Maka seni dan budaya dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, karena saling adanya keterkaitan tanpa batas ruang, waktu, tempat dan status (Triyanto, 2017), dan selalu terkait konteks (Irawati, 2016; 2019; 2021).

Melihat pengaruh seni terhadap kehidupan manusia, maka pendidikan seni dipandang sangat diperlukan keberadaannya untuk perkembangan anak di sekolah. Hal ini bukan semata-mata ingin mencetak peserta didik sebagai seorang seniman, namun bertujuan sebagai stimulus dalam mengembangkan kreativitas terutama berkaitan dengan perkembangan keterampilan motorik, psikomotorik dan kognitifnya (Noor & Yanuarti, 2018). Saat ini di Indonesia, pendidikan seni berkembang dengan sangat pesat dari tingkatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hau, Chuong, dan Tinh (Hau et al., 2020) menyatakan bahwa untuk menunjang keterampilan abad 21, potensi keberhasilan pendidikan modern dapat terwujud dengan mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pendidikan seni. Selain itu, pendidikan seni juga terbukti dapat mengatasi krisis moralitas yakni dilihat dari perkembangan karakter dan budi pekerti (Sambira & Kristanto, 2020). Hal ini selaras dengan Pratiwi (Pratiwi et al., 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seni di sekolah membentuk karakter peserta didik dalam

aspek religi, kerja sama, kerja keras, tanggung jawab serta cinta terhadap tanah air.

Melihat hal tersebut, pemerintah dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap kurikulum satuan pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pembelajaran Seni Budaya. Pendidikan pada Kurikulum 2013 (K13) dirancang untuk mempersiapkan generasi Indonesia yang memiliki kemampuan beriman, produktif, kreatif, inovatif serta afektif. Berkaitan dengan tujuan kurikulum tersebut, pembelajaran seni budaya diharapkan dapat membantu pertumbuhan peserta didik untuk mencapai kemampuan generasi bangsa yang diharapkan. Pembelajaran seni budaya menekankan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni secara estetik, artistic dan kreatif (Thi, 2020).

Guru sebagai salah satu pemegang peran penting dalam dunia pendidikan merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran seni, guru perlu terampil dan mengolah pembelajaran dengan berbagai metode. Berbagai asesmen atau penilaian pun dilakukan untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan berbagai pendekatan. Penilaian memberikan penekanan pada usaha yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan (Mansyur et al., 2019). Pada pembelajaran seni budaya, penilaian dilaksanakan melalui penilaian tertulis dan praktik. Penilaian praktik menjadi poin yang penting untuk dilaksanakan, karena melalui penilaian unjuk kebolehan ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan kinerja dan kompetensi setiap peserta didik secara utuh dalam mengaplikasikan berbagai teori yang telah dipelajari. Sehingga, penilaian praktik seni budaya dapat menciptakan peserta didik yang berdaya

nalar, kreatif serta inovatif dalam memodifikasi konsep pengetahuan menggunakan bahan dan media seni.

Sesuai struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SMK, pembelajaran seni budaya terbagi menjadi 4 lingkup, yakni seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater/drama. Mengikuti perkembangan pendidikan dan kurikulum ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran seni budaya pada tiap lingkungannya yakni, seni musik menekankan untuk peserta didik menampilkan sebuah pertunjukan karya seni musik dengan menitikberatkan pada musik barat, musik tradisional dan musik kontemporer. Kemudian seni tari menekankan peserta didik untuk mengkreasi karya tari dengan memadukan raga, irama dan rasa. Selanjutnya seni rupa menekankan peserta didik untuk menyelenggarakan pameran seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Sedangkan seni teater atau drama menekankan peserta didik untuk menampilkan pementasan karya teater. Keempat ruang lingkup seni budaya ini juga dapat dikombinasikan secara aktif karena seni tidak selalu eksis atas dirinya sendiri. Contohnya saja musik tidak selalu eksis dengan dirinya sendiri, sebagaimana dalam setiap pertunjukan tari selalu menghadirkan musik dalam tari tersebut. Sehingga kombinasi antar ruang lingkup seni sangat diperlukan (Firmansyah et al., 2019). Maka, penilaian praktik seni budaya pada jenjang SMK menuntut peserta didik untuk dapat merancang sebuah pertunjukan seni, baik sebagai penilaian kenaikan kelas ataupun projek akhir sekolah.

Pergelaran merupakan kegiatan penampilan mengenai hasil karya cipta, aksi, suara dan gerakan yang disajikan kepada khalayak publik (Kusumawardani, 2019). Melalui pertunjukan seni dapat memberikan energi positif bagi masyarakat yang menonton, karena pertunjukan seni yang diselenggarakan tidak hanya memberikan informasi saja namun sebagai pembangkit motivasi serta memberikan dorongan positif (Jazuli, 2014). Franks (Franks, 2016) menambahkan bahwa dengan pertunjukan seni di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar mengapresiasi karya namun juga secara aktif berpartisipasi sebagai perancang atau pencipta pertunjukan. Selain itu, pertunjukan

di sekolah menumbuhkan nilai dan gagasan estetis yang diperoleh tanpa harus mengikuti pendidikan formal namun melalui keikutsertaan dalam pertunjukan (Kasman et al., 2020). Beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni pertunjukan seni di sekolah merupakan langkah dalam penerapan teori pembelajaran seni budaya serta upaya menampilkan hasil karya peserta didik baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Guru menyadari bahwa penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan tidak hanya mampu meningkatkan kreativitas peserta didik saja, namun meningkatkan kemampuan mereka untuk adaptif, komunikatif serta kolaboratif. Situasi ini menumbuhkan sikap percaya diri dan semangat dalam diri peserta didik, sehingga dapat menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masa depan yang lebih baik dan aktif.

Namun kondisi di lapangan menyatakan bahwa belum semua sekolah SMK menerapkan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan. Saat ini pembelajaran seni budaya pada jenjang SMK hanya dilaksanakan di kelas X, begitu juga dengan penilaian praktiknya. Pelaksanaan penilaian praktik di masing-masing sekolah masih beranekaragam bentuk. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru Seni Budaya, beliau menyatakan bahwa sekolahnya telah menerapkan penilaian berbasis pertunjukan sejak dahulu. Tetapi di beberapa sekolah lainnya menyatakan bahwa belum pernah melaksanakan penilaian tersebut, penilaian masih secara konvensional. Hal ini terjadi karena keterbatasan sumber belajar yang tersedia, sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan guru dalam merancang penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan. Keterbatasan yang dimiliki guru inilah yang mengakibatkan pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan belum maksimal, sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan strategi berkaitan dengan manajemen pertunjukan seni (Manners, et al., 2015).

Tidak hanya itu, selama proses pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan, peserta didik juga belum memahami konsep pertunjukan secara matang. Tentunya hal ini meresahkan, karena penilaian dilaksanakan untuk mengukur kesiapan peserta didik dari

tahap perencanaan, pengorganisasian, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal yang terjadi ini memicu pelaksanaan pertunjukan yang kurang efisien dan efektif. Ayuni dan Efi (Ayuni & Efi, 2020) menjelaskan bahwa unsur penting dalam tahap perencanaan pertunjukan yakni tujuan pertunjukan, perancangan panitia penyelenggara serta rancangan kegiatan. Kemudian pada tahap pengorganisasian yakni berkaitan dengan pembagian kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Tahap persiapan adalah proses menyiapkan acara yang dilihat dari proses latihan, gladi kotor hingga gladi bersih. Selanjutnya tahap pelaksanaan yaitu implementasi perencanaan yang sudah dirancang dan evaluasi yaitu pengontrolan pertunjukan dengan melihat tingkatan keberhasilan pertunjukan yang telah berlangsung.

Melihat dari deskripsi permasalahan diatas, guru membutuhkan penguatan berupa kegiatan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan. Program pelatihan diberikan berdasarkan tingkat kebutuhan dengan melihat terbatasnya kemampuan guru terhadap hal tersebut. Sesuai dengan pendapat Widodo (2015: 82), pelatihan merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan serta keahlian hingga mencapai kinerja yang profesional di bidangnya. Hal ini cocok bagi guru yang memiliki potensi tinggi, namun masih lemah dalam pengetahuan serta keterampilannya. Maka, tujuan pelatihan ini untuk mempermudah guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran terkhusus dalam menerapkan pertunjukan seni sebagai bentuk penilaian praktik supaya menciptakan berbagai inovasi baru demi meningkatkan keterampilan setiap peserta didik. Selain itu, pelatihan mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru karena kompetensi guru menjadi meningkat dan kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien (Widya, 2017).

Salah satu tujuan diadakannya pelatihan yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemahaman serta keterampilan mengenai penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan yang dibutuhkan agar mencapai tujuan pembelajaran seni budaya kurikulum 2013 jenjang SMK. Kompetensi merupakan kecapakan mendasar

yang harus dikuasai seseorang terkait bidang profesinya (Sardiman, 2011). Kompetensi ini menjadi satu hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Terdapat berbagai macam bentuk kompetensi guru yakni kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Profesional erat kaitannya dengan orang yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesi. Profesional dapat memiliki makna *expert* (ahli) dengan pengetahuan yang keterampilan yang dimilikinya, tanggung jawab atas keputusannya baik intelektual maupun sifat, serta menjunjung tinggi etika profesi pekerjaannya (Alam & Zuama, 2020). Ruang lingkup kompetensi profesional guru diidentifikasi sebagai berikut (Mulyasa, 2018: 135-136): 1) Memahami dan menerapkan landasan pendidikan secara filosofis, psikologis, dan sosiologis; 2) Memahami dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; 3) Memiliki kemampuan menangani serta mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; 4) Memahami dan menerapkan metode pengajaran yang bervariasi; 5) Memiliki kemampuan mengembangkan serta menggunakan media, alat, dan sumber belajar yang relevan; 6) Memiliki kemampuan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran; 7) Memiliki kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran peserta didik; 8) Memiliki kemampuan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kaitannya dengan profesionalisme guru seni budaya, standar kompetensi untuk guru seni budaya telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yaitu bahwa seorang guru: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang sifatnya konseptual, apresiasi, dan kreasi) yang mendukung pembelajaran seni budaya (seni musik, tari, rupa, teater atau drama) dan keterampilan; 2) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir berbagai ilmu yang relevan dengan pembelajaran seni budaya. Guru yang profesional adalah guru

yang dapat memenuhi standar kualifikasi yang disyaratkan dan memahami apa saja yang perlu dilakukan pada profesi bidang keahliannya.

Berdasar ciri khas dalam pendidikan seni, guru seni budaya yang berkompotensi secara profesional harus mempunyai syarat khusus sesuai dengan tuntutan bidang ilmu seni, yakni pendidikan seni tidak hanya bersifat teoritis saja, namun bersifat praktik (Alam & Zuama, 2020). Kedua hal ini tidak dapat terpisahkan karena saling terintegrasi sehingga guru seni budaya tidak hanya paham akan pengetahuan dan wawasan, namun perlu memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, keahlian yang dimiliki guru dalam bidang seni juga perlu diiringi dengan kemampuannya dalam memahami keadaan peserta didik, analisis dan pengembangan kurikulum pendidikan seni, melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran seni.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru mengenai penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran sesuai dengan tuntutan pembelajaran seni budaya SMK pada kurikulum 2013 sangat dibutuhkan. Pelatihan dilakukan dengan menyentuh tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widya, 2017) melalui pemberian teori dan teknis secara aplikatif dalam merancang penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran menggunakan Buku Panduan Penilaian Praktik Seni Budaya Berbasis Pergelaran sebagai sumber pelatihan. Kegiatan tersebut bertujuan supaya guru tidak hanya paham tetapi makin terampil dalam penerapannya kepada peserta didik di sekolah.

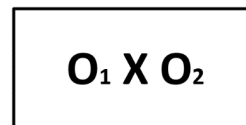
Oleh karena itu, tujuan peneliti berfokus pada bagaimana pelatihan dapat mempengaruhi kompetensi guru terkhusus dalam penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Melalui analisis datanya pun dapat dilihat apakah ada perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah guru mengikuti pelatihan. Maka, melalui pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran ini diharapkan seagla permasalahan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran seni sebelumnya dapat terpecahkan dan terbenahi. Selain itu, harapan lainnya supaya sekolah yang masih menerapkan penilaian secara konvensional

dapat beralih pada penilaian praktik berbasis pergelaran guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berdaya saing dan berdaya cipta.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre experimental* tipe *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki masalah dengan teknik pengumpulan data, menentukan variabel, menguji hipotesis serta menguji hubungan antar variabel yang diukur dengan angka dan dianalisis secara statistik (Saher, 2015). Sedangkan, metode penelitian eksperimen digunakan untuk melihat peningkatan kompetensi setelah dilaksanakannya pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Maka tipe *One Group Pretest Posttest* dipilih untuk melihat hasil yang lebih akurat dalam membandingkan keadaan sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan memberikan tes awal (*pretest*) sebelum pelatihan dan memberikan tes akhir (*posttest*) setelah dilaksanakan pelatihan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Salatiga dengan subjek penelitian guru seni budaya jenjang SMK yang terdiri dari 5 guru. Ke-lima guru tersebut merupakan guru seni budaya yang berasal dari SMKN 1 Salatiga, SMKN 2 Salatiga, SMKN 3 Salatiga, dan SMK Bhakti Nusantara. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek di ambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni sekolah SMK yang telah menerapkan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran dan sekolah SMK yang belum menerapkan.



Keterangan:

O<sub>1</sub> : *Pretest* (sebelum pelatihan)

O<sub>2</sub> : *Posttest* (setelah pelatihan)

X : Pemberian perlakuan atau *treatment*

(Pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran)

Gambar 1: *Pre Experimental One Group Pretest Posttest Design*. (Sugiyono, 2019: 409)

Teknik pengumpulan datanya pun berupa wawancara, studi dokumentasi dan tes. Wawancara dilakukan kepada guru seni budaya SMKN 1 Salatiga, SMKN 2 Salatiga, SMKN 3 Salatiga, dan SMK Bhakti Nusantara. Tujuan wawancara yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran yang terlaksana terkhusus materi pergelaran seni dan metode penilaian praktik yang selama ini dilaksanakan di sekolah. Kemudian studi dokumentasi digunakan untuk menambah dan melengkapi data yang diperlukan berupa dokumen baik video, audio, maupun foto pelaksanaan penilaian praktik seni budaya yang selama ini dilaksanakan di beberapa sekolah SMK di Salatiga. Studi dokumentasi dapat menjadi gambaran tentang pelaksanaan penilaian praktik seni budaya di masing-masing sekolah. Kegiatan wawancara dan studi dokumentasi ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap pelatihan yang akan dilaksanakan. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan wawasan guru terhadap pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Pelaksanaan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada setiap guru sebagai peserta pelatihan yang masing-masing terdiri dari 10 butir soal. Dari hasil tes ini akan menunjukkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki guru dalam penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran.

Sementara itu, teknik analisis datanya diolah dengan teknik deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai subjek yang diteliti dengan berdasarkan pada data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tersebut. Sebelumnya, peneliti menentukan hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut, **H<sub>0</sub>** yaitu tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya tidak ada peningkatan kompetensi setelah dilaksanakan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Sedangkan **H<sub>a</sub>** yaitu ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya ada peningkatan kompetensi setelah dilaksanakan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Pengujian hipotesis ini menggunakan media SPSS 21 dengan melakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk melihat data terdistribusi

normal atau tidak. Selanjutnya dilakukan uji beda untuk melihat apakah terjadi perbedaan atau tidak setelah dilaksanakannya pelatihan.

## Hasil dan Pembahasan

Mengikuti arus perkembangan teknologi dan pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan menentukan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing di masyarakat. Penentu keberhasilan sebuah pendidikan dilihat dari media pembelajaran, sarana prasarana, infrastruktur, tenaga pengajar (guru) dan kepala sekolah. Guru merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan yang sangat penting. Peran guru dalam ruang lingkup sekolah sebagai fasilitator dalam merancang proses pembelajaran, menerapkan strategi aktif pembelajaran dan pemilihan metode asesmen. Tidak hanya sebagai fasilitator, guru juga sebagai penggerak terlebih dalam menciptakan peserta didik yang aktif serta kreatif dalam perkembangannya berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi dan berkreasi sesuai dengan keterampilan abad 21 yang saat ini diharapkan (Hoesny, dkk, 2021). Melihat tuntutan guru dalam menciptakan peserta didik yang berdaya saing dan berdaya cipta sesuai kecakapan pendidikan modern saat ini, guru dianggap sebagai sentral dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Maka secara profesional, guru perlu dibekali dengan keterampilan dan keahlian sebagai penunjang tugasnya di lapangan.

Kaitannya dengan pendidikan seni, guru seni budaya yang profesional bukan hanya menguasai pengetahuan dan ilmu seni saja, namun harus memiliki keahlian serta keterampilan dalam menerapkan ilmu tersebut. Apalagi kemampuan yang harus dimiliki guru seni budaya tidak hanya bersifat teoritis saja, namun bersifat praktik juga (Alam & Zuama, 2020). Kedua hal tersebut saling terintegrasi sehingga guru seni budaya harus memiliki keterampilan serta keahlian penunjang. *National Art Education Association* (1999) merumuskan bahwa kualifikasi profesional seorang guru seni budaya meliputi enam bidang yakni konsep seni, pemahaman peserta didik,

pengembangan kurikulum, pengembangan pembelajaran, penilaian serta evaluasi.

Konteksnya dalam penilaian pembelajaran seni budaya, Alam dan Zuama (2019) menyatakan bahwa seorang guru seni budaya perlu menggunakan berbagai metode dalam penilaian pendidikan seni serta mengupayakan penggunaan strategi penilaian seperti portofolio, kritik, maupun analisis karya seni. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kemampuan kreasi dan apresiasi setiap peserta didik.

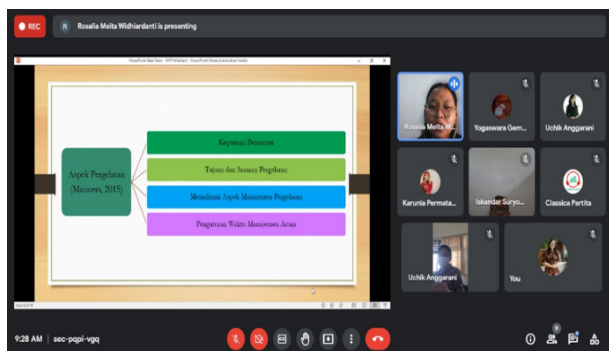
Kini pembelajaran seni budaya pada jenjang SMK mengalami perubahan. Pembelajaran seni budaya hanya dilaksanakan di kelas X saja dan begitu juga pelaksanaan penilaian praktiknya. Sesuai dengan tujuan pembelajaran seni budaya pada kurikulum 2013 jenjang SMK bahwa peserta didik dituntut untuk menciptakan sebuah pertunjukan seni sebagai wadah kreasi dan apresiasi peserta didik. Guru menyadari bahwa penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan memiliki kesitimewaan dibandingkan penilaian praktik secara konvensional. Melalui pertunjukan ini, peserta didik menjadi lebih tertarik dan semangat. Peserta didik juga menjadi lebih kreatif dan aktif dalam merancang penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan karena menciptakan rasa tanggung jawab serta kerjasama. Sesuai dengan pendapat Franks (2016) bahwa pertunjukan seni di sekolah dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh dalam mengapresiasi karya pertunjukan seni dan sebagai perancang pertunjukan seni. Selain itu, penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan secara positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik.

Namun, realita di lapangan menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian praktik seni budaya di masing-masing sekolah masih beranekaragam bentuk. Berdasarkan wawancara dengan UC salah satu guru seni budaya menyatakan bahwa sekolahnya sudah menerapkan pertunjukan seni sebagai proyek penilaian praktiknya. Berbeda dengan pernyataan dari NA dan beberapa guru lainnya bahwa sekolah mereka masih menerapkan penilaian praktik seni budaya secara konvensional. Pelaksanaan penilaian praktik sebatas peserta didik tampil di depan kelas

satu per satu dan menanyi atau menari sesuai dengan keinginannya. Selain itu, beberapa guru merasa penilaian praktik berbasis pertunjukan lebih rumit dan berat dibandingkan dengan penilaian praktik secara konvensional. Di beberapa sekolah yang telah menerapkan, pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan masih belum efektif dan efisien karena perencanaan dan persiapan yang belum matang. Kondisi seperti ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan wawasan guru sehingga terbatasnya kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan.

Tentunya keterbatasan ini tidak lepas juga dari sumber literasi yang kurang dan tidak tersedia. Buku yang dimiliki guru seni budaya selama ini pun lingkungannya masih terlalu luas dan cenderung umum, sehingga kurang spesifik mengenai perancangan pertunjukan seni di sekolah. Selain sumber literasi dan bahan ajar yang dibutuhkan, guru membutuhkan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan. Hal ini dirasa perlu karena kemampuan guru baik dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam merancang penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan masih dianggap kurang. Oleh karena itu, jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan, maka terlebih dahulu yang perlu ditingkatkan adalah kualitas sumber daya itu sendiri yaitu guru.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan serta praktik keterampilan guru dalam pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2021 secara daring dengan menggunakan aplikasi *Google Meet*. Pelatihan dilaksanakan secara terbatas dengan jumlah peserta

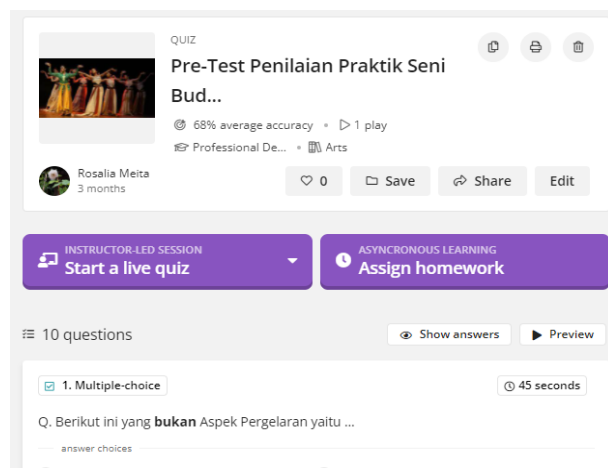


Gambar 2: Pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pertunjukan.

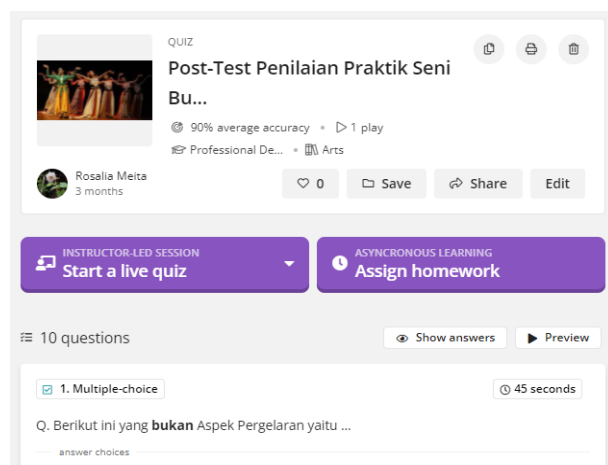
pelatihan adalah 5 orang guru seni budaya yang berasal dari SMKN 1 Salatiga, SMKN 2 Salatiga, SMKN 3 Salatiga, dan SMK Bhakti Nusantara.

Teknis pelaksanaan pelatihannya yaitu sebelum pemaparan materi pelatihan, para peserta mengerjakan soal (*pretest*) untuk mengetahui skor pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Selanjutnya saat pelatihan berlangsung, pembawa materi menggunakan buku panduan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran sebagai media dan sumber ajar pelatihan tersebut. Seusai pelatihan, peserta kembali disediakan soal (*posttest*) untuk mengetahui skor pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Soal pretest dan posttest terdiri dari 10 butir dengan menggunakan kuis online interaktif *Quizizz*.

Hasil pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.



Gambar 3: *Pretest*.



Gambar 4: *Posttest*.

Peningkatan kemampuan guru diketahui dengan membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttest*. Tabel dibawah ini merupakan skor hasil *pretest* dan *posttest* dari peserta yang mengikuti pelatihan.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu terhadap hasil *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas merupakan sebuah metode pengujian statistic yang bertujuan untuk menilai sebaran data pada sampel kelompok yang menyatakan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika hasilnya menunjukkan nilai sig. > 0.05, sedangkan jika hasil tersebut menunjukkan nilai sig. < 0.05 maka data tersebut dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Pada uji normalitas ini, peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk melihat nilai signifikannya karena jumlah sampel kecil yaitu kurang dari 30 peserta. Berdasarkan data output hasil uji Shapiro-Wilk, dapat diketahui bahwa nilai sig. untuk *pretest* adalah 0.492 dan *posttest* adalah 0.119. Kedua hasil data menunjukkan bahwa sig. > 0.05 yang artinya hasil data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengujian data menggunakan teknik *Paired Sample T-Test*. Teknik *Paired Sample T-Test* dipilih untuk membandingkan selisih dua *mean* dari sampel yang berpasangan dengan asumsi bahwa data yang dihasilkan sebelumnya adalah terdistribusi normal.

Data *Paired Samples Statistic* pada Tabel 3 menunjukkan rata-rata dari hasil *pretest* dan *posttest* yang sudah dilakukan. Hasil rata-rata digunakan untuk melihat apakah ada peningkatan dari hasil

Tabel 1: Skor *Pretest* dan *Posttest* peserta pelatihan.

Peserta	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
SL	8	10
NA	6	10
UC	7	9
IS	7	8
YG	4	8

Tabel 2: Hasil uji normalitas.

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.254	5	.200 <sup>*</sup>	.914	5	.492
Posttest	.241	5	.200 <sup>*</sup>	.821	5	.119

<sup>a</sup>This is a lower bound of the true significance, Lilliefors Significance Correction



Tabel 3: Rata-rata hasil *Pretest* dan *Posttest*.

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	6.4000	5	1.51658	.67823
	Posttest	9.0000	5	1.00000	.44721

Tabel 4: Hasil uji beda *Paired Samples T-Test*.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.60000	1.34164	.60000	-4.26587	-.93413	-4.333	4	.012

pelatihan atau tidak. Hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti diperoleh bahwa nilai *pretest* dengan rata-rata hasil belajar atau *mean* sebesar 6.4. Sedangkan rata-rata hasil belajar atau *mean* untuk nilai *posttest* sebesar 9.0. Kemudian untuk nilai *Std. Deviation* pada hasil *pretest* yaitu 1.51 dan hasil *posttest* yaitu 1.00. Secara deskriptif dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil *pretest* 6.4 adalah kurang dari (<) rata-rata hasil *posttest* 9.0. Sehingga dari data tersebut dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan antara rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*.

Setelah mengetahui rerata dari hasil *pretest* dan *posttest* tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan uji beda. Uji beda dilakukan untuk membandingkan nilai signifikan apakah ada perbedaan antara variabel awal dan variabel akhir.

Pengambilan keputusan uji *paired sample t-test* yaitu jika nilai sig. (2-tailed) < 0.05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dan variabel akhir, maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya jika nilai sig. (2-tailed) > 0.05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara variabel awal dan variabel akhir, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Pada penelitian ini, rumusan hipotesis oleh peneliti sebagai berikut:  $H_0$  yaitu tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya tidak ada peningkatan kompetensi setelah dilaksanakan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran. Sedangkan  $H_a$  yaitu ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya ada peningkatan kompetensi setelah dilaksanakan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran.

Tabel Uji Beda *Paired Samples T-Test* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.012 (< 0.050), artinya  $H_0$  yaitu tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya tidak ada peningkatan kompetensi setelah dilaksanakan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran **ditolak** dan  $H_a$  yaitu ada perbedaan rata-rata antara hasil *Pretest* dengan *Posttest* yang artinya ada peningkatan kompetensi setelah dilaksanakan pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran **diterima**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran dilihat dari hasil dari *pretest* dan *posttest* peserta yang mengikuti pelatihan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan stimulus yang positif dan signifikan bagi peningkatan kemampuan guru. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Emy, dkk (Pratiwi et al., 2020) dengan judul Pelatihan Tari Kreasi sebagai Peningkatan Kompetensi Guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Jombang yang menyatakan bahwa melalui pelatihan ini, pengetahuan dan keterampilan guru meningkat 25% yang menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan. Dari pelatihan tersebut guru tidak hanya sekedar mampu menirukan tarian saja, namun mereka bisa menciptakan tarian sendiri, menentukan tarian yang cocok diberikan untuk peserta didik, kemampuan tata rias, busana, tata teknik pentas, serta kemampuan dalam pengelolaan pertunjukan seni tari di sekolah. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, melalui pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergelaran, guru seni budaya SMK kini mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang pergelaran seni sesuai dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Tidak hanya itu, pelatihan dalam ranah pembelajaran seni budaya ini juga memberikan peran dalam proses membimbing, melatih, dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sesuai dengan penelitian Pelatihan Praktik Melukis Teknik Fresco bagi

Murid dan Guru di SD INPRES Unggulan BTN Pemda Makassar oleh (Husain et al., 2020), yang menyatakan bahwa pelatihan menjadi landasan utama untuk meningkatkan daya minat belajar baik secara emosional maupun spiritual dalam memperoleh pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan.

Dari beberapa hasil penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa pelatihan dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan kualitas, produktivitas, moral, kemampuan serta keahlian (Widodo, 2015:84). Berdasarkan analisis data yang sudah dilaksanakan, pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergeleran dikatakan berhasil karena terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal ini dilihat bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru seni budaya baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan setelah mengikuti pelatihan tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan focus tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hasil dari wawancara dengan beberapa guru seni budaya jenjang SMK di Salatiga menyatakan bahwa bentuk penilaian praktik seni budaya masih beranekaragam bentuk. Beberapa sekolah menyatakan belum pernah menyelenggarakan penilaian praktik seni budaya berbasis pergeleran, namun di sekolah lain yang telah menerapkan pun belum berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini terjadi karena terbatasnya sumber belajar, bahan ajar serta media pembelajaran bagi guru seni budaya terkhusus dalam praktik pelaksanaan penilaian praktik seni budaya berbasis pergeleran. Melihat dari situasi ini, guru seni budaya membutuhkan penguatan berupa pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergeleran. Pelatihan dilakukan secara terbatas dengan sampel kecil berjumlah 5 orang guru seni budaya yang berasal dari SMKN 1 Salatiga, SMKN 2 Salatiga, SMKN 3 Salatiga, dan SMK Bhakti Nusantara Salatiga. Dalam konteks ini guru sebagai pemegang peran penting di dunia pendidikan, maka kompetensi guru yang masih lemah perlu ditingkatkan

agar pembelajaran seni budaya jenjang SMK dapat berjalan dengan lebih optimal.

Kedua, berdasarkan analisis data dari hasil skor pretest dan posttest ditemukan bahwa nilai *pretest* dengan rata-rata hasil belajar atau *mean* sebesar 6.4. Sedangkan rata-rata hasil belajar atau *mean* untuk nilai posttest sebesar 9.0. Secara deskriptif dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil *pretest* 6.4 adalah kurang dari (<) rata-rata hasil *posttest* 9.0. Sehingga dari data tersebut dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest*. Kemudian melalui analisis uji beda dengan teknik *Paired Samples T-Test* dengan bantuan SPSS menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.012 (< 0.050), artinya **HO ditolak dan Ha diterima**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*, sehingga terdapat peningkatan kompetensi antara sebelum dan sesudah pelatihan penilaian praktik seni budaya berbasis pergeleran.

## Kepustakaan

- Alam, S., & Zuama, S. N. (2020). Profesionalisme Guru Seni Budaya Di Sekolah. *Getar Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/6100>.
- Ayuni, A., & Efi, A. (2020). Manajemen Festival Seni Pertunjukan Pekan Nan Tumpah di Provinsi Sumatera Barat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 9(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/18100>.
- Firmansyah, Simatupang, G. R. L. L., Kusmayati, H., & Sushartami, W. (2019). Aksiologi Musikal pada Pertunjukan Tari Tradisional Linda dalam Ritual Adat Keagamaan Karia di Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Resital*, 20(3).
- Franks, A. (2016). *The Performing Arts in Learning, Curriculum and Culture*. Sage, 1(23).
- Hau, N. H., Cuong, T. V., & Tinh, T. T. (2020). Students and Teachers' Perspective of The Importance of Arts in Steam Education in Vietnam. *Bibliomed*, 7(11).
- Husain, M. S., Salam, S., & Aswar, A. (2020). PKM Pelatihan Praktik Melukis Teknik Fresco Bagi

- Murid dan Guru Di Sekolah Dasar INPRES Unggulan BTN. *Dedikasi*, 22(2). <https://ojs.unm.ac.id/dedikasi/article/view/16129>.
- Irawati, Eli. Wisma Nugraha Ch. R, Timbul Haryono. (2016). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17 (1), 1-17. doi: <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>.
- Irawati, Eli. (2019). Transmission of Kelentangan Music Among the Dayak Benuaq of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8 (1), 108-121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>.
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasman, S., Marh, F., & Saaduddin. (2020). Peran Kesenian Musik Adok sebagai Sarana Pendidikan Estetis Masyarakat di Korong Ubun-Ubun. *Resital*, 21(3).
- Mansyur, Rasyid, H., & Suratno. (2019). *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*.
- Noor, M. F., & Yanuarti, S. (2018). Pengembangan Buku Panduan Bermain Gitar untuk Anak Usia 8-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 7(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/31882>.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Widiyati, E., Nuruddin, M., & Susilo, C. Z. (2020). Pelatihan Tari Kreasi Sebagai Peningkatan Kompetensi Guru MI/PAUD/RA Raden Fatah. *Abidumasy*, 1(2). <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/ABIDUMASY/article/view/991>.
- Sambira, Z., & Kristanto, A. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Berbaiss Karakter dalam Musik Ma'badong. *Tonika*, 3(1). <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika/article/view/128>.
- Thi, P. T. M. (2020). Defining The Concept of Arts and Culture in Higher Education Systems in Indonesia. *Imaji*, 18(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/31636>.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*.
- Widya, M. A. (2017). Pengaruh Pelatihan terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Tulungagung. *Jurnal Pedidikan Ekonomi*, 2(2). <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/jupeko/article/view/353>.